

## PENDAHULUAN

### Latar belakang

Pembangunan ekonomi yang telah dilakukan selama ini oleh pemerintah Indonesia telah menghasilkan kemajuan di beberapa sektor ekonomi. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa pembangunan yang telah dilaksanakan tersebut menghasilkan beberapa dampak negatif, salah satunya adalah terciptanya kesenjangan sosial-ekonomi dalam masyarakat Indonesia. Kesenjangan sosial ekonomi tersebut menghasilkan permasalahan-permasalahan sosial ekonomi, baik itu di pedesaan ataupun di perkotaan. Permasalahan yang muncul di perkotaan salah satunya ialah munculnya fenomena anak jalanan. Fenomena anak jalanan ini terdapat di kota-kota besar seperti di Jakarta, Surabaya, Yogyakarta, Medan, dan bahkan sampai di kota Malang (Waluyo, 2000).

Kota Bogor yang merupakan salah satu kota besar di Indonesia diperkirakan memiliki sekitar 1.000 anak jalanan yang beroperasi di perempatan, pertigaan, angkutan kota, pasar dan terminal. Pemerintah Kota Bogor melalui Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Dinsosnakertrans) telah melakukan beberapa kali penertiban dan memberi pelatihan kepada mereka namun tetap saja mereka kembali ke jalanan. Banyaknya jumlah anak jalanan di Kota Bogor disebabkan belum adanya aturan yang tegas. Masalah anak jalanan merupakan masalah sosial yang harus diselesaikan dengan bekerja sama antar instansi terkait termasuk juga masyarakat. Pemerintah Kota Bogor telah berupaya mengentaskan persoalan sosial ini dengan memberlakukan Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2006 tentang Ketertiban Sosial. Namun ternyata tidak seperti yang diharapkan. Bahkan saat ini keberadaan anak jalanan semakin meresahkan masyarakat.

Langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan anak jalanan tersebut bukan dengan memberikan uang sedekah yang dapat memanjakan mereka melainkan dengan memberikan sarana-sarana yang dapat mengembangkan potensi mereka untuk memanfaatkan lingkungan sehingga menghasilkan produk-produk yang memiliki nilai jual. Berdasarkan kondisi ini penulis memberikan gagasan yang dapat digunakan sebagai salah satu solusi untuk mengurangi jumlah anak gelandangan di Kota Bogor dengan mendirikan Angel (Anak Gelandangan) Entrepreneurship Program.

## Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari gagasan tertulis ini adalah untuk memberikan solusi dalam mengatasi permasalahan anak jalanan yang dapat meresahkan masyarakat. Manfaat dari gagasan tertulis ini adalah untuk mengembangkan kemampuan atau skill anak jalanan dalam memanfaatkan sumberdaya di sekitar lingkungannya sehingga dapat menghasilkan produk yang memiliki nilai jual kemudian memasarkan produk tersebut dan seiring berjalannya waktu dapat melatih jiwa kewirausahaannya.

## GAGASAN

Anak jalanan (gelandangan) adalah anak-anak berusia dibawah 18 tahun, sebagian besar waktunya dihabiskan di tempat-tempat umum untuk mencari nafkah atau berkeliaran, penampilan mereka biasanya kumal, kotor serta tidak terawat dan memiliki hubungan yang kurang dekat dengan keluarga (Depsos, 2006 dan Garliah, 2004). Anak jalanan pertama kali muncul di Indonesia setelah krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997 (Irwanto, et al, 1998). Munculnya anak jalanan diakibatkan keterpurukan ekonomi yang dialami oleh masyarakat yang mengakibatkan banyak yang kehilangan pekerjaan dan tidak mampu membiayai keluarganya secara material, sehingga anak-anak yang harusnya duduk dibangku sekolah ataupun bermain dituntut untuk turun kejalanan dan membantu orang tua mencari nafkah. Berdasarkan hasil survey dan pemetaan sosial anak jalanan pada tahun 1999 yang dilakukan oleh Unika Atmajaya Jakarta dan Departemen Sosial dengan Dukungan Asia Development Bank, jumlah anak jalanan adalah 39.861 orang., yang tersebar di 12 kota besar. Pada tahun 2004, menurut Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial, jumlah anak jalanan sebesar 98.113 orang, yang tersebar di 30 Provinsi.

Anak jalanan (gelandangan) memiliki karakteristik sosial seperti warna kulit yang kusam, penampilan yang tidak rapih serta kotor, jumlah anak jalanan lebih banyak laki-laki pada usia 16 sampai 18 tahun dan pada perempuan pada usia 13 sampai 15 tahun, berada ditempat-tempat keramaian dan banyak makanan, sangat rentan mengalami tindak kekerasan dari lingkungan bekerja, berasal dari keluarga yang kurang mampu dengan pendidikan kepala keluarga hanya sampai SD, memiliki hubungan yang kurang baik dengan keluarga, orang tua bukan merupakan orang terdekat bagi anak jalanan, dan penyebab terjadinya anak jalanan dapat dibedakan menjadi tiga tipe berdasarkan faktor ekonomi, keluarga, dan iseng (Sutinah, 2001; Garliah, 2004; Handoyo, 2004; Depsos, 2006 dan Suhartini, 2008). Selain karakteristik sosial, anak jalanan juga memiliki karakteristik ekonomi yang dapat dilihat dari lokasi bekerja, aktivitas yang dilakukan, kondisi ekonomi keluarga, dan modal untuk melakukan pekerjaan.

Lokasi bekerja anak jalanan biasanya berada di pasar, terminal bus, stasiun kereta api, taman-taman kota, daerah lokalisasi WTS, perempatan jalanan atau jalan raya terutama daerah lampu merah (*traffic light*), di kendaraan umum, dan tempat pembuangan sampah (Depsos, 2006 dan Sutinah, 2001). Aktivitas yang mereka lakukan biasanya hanya membutuhkan sedikit keterampilan dan tidak membutuhkan banyak tenaga seperti, menyemir sepatu, mengasong, menjual koran atau majalah, mencuci kendaraan, menjadi pemulung, mengamen, menjadi kuli angkut, menjadi penghubung atau penjual jasa, bersih-bersih makam, pekerja seks, pencari kerang (di pantai), dan ojek payung (Depsos, 2006 dan Sutinah, 2001).

Biasanya modal untuk melakukan pekerjaannya menggunakan modal sendiri, berkelompok, berasal dari majikan/patron atau pun dari bantuan/stimulan (Depsos, 2006). Modal untuk melakukan pekerjaan sebagai anak jalanan dapat diartikan sebagai alat yang digunakan untuk melakukan pekerjaan. Alat yang digunakan oleh anak jalanan tergantung pada jenis pekerjaan yang dilakukan.

Saat ini kondisi anak gelandangan yang terlihat di Kota Bogor sangat memprihatinkan. Sebagian besar dari anak gelandangan tersebut bekerja sebagai pengamen dan pengemis di jalanan dan angkutan umum. Sedekah yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka hanya mampu untuk membeli sesuap nasi bahkan mungkin sangat kurang. Selain itu, kondisi anak gelandangan yang masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah atau bahkan tidak pernah mengenyam pendidikan membuat mereka tidak memiliki pemikiran untuk berkembang dan meningkatkan taraf hidup mereka dari apa yang mereka dapatkan. Mereka justru menggunakan uang yang mereka dapatkan untuk hal-hal yang dapat merusak kehidupan mereka, seperti membeli rokok, narkoba, minuman keras. Kondisi seperti itu menunjukkan bahwa hal yang dibutuhkan oleh anak gelandangan tidak hanya materi, tetapi pihak-pihak yang berkenan memberikan perhatian, fasilitas, serta pendidikan yang dapat mengubah pola pikir dan tingkah laku mereka agar mereka dapat hidup lebih mandiri dengan memanfaatkan segala potensi yang mereka miliki.

Angel (Anak Gelandangan) Entrepreneurship Program merupakan suatu wadah untuk menampung anak gelandangan khususnya di Kota Bogor. Sekolah ini didirikan dengan tujuan untuk memfasilitasi mereka dengan memberikan pendidikan dan pelatihan yang dapat mengasah keterampilan mereka untuk memanfaatkan lingkungan sekitar mereka. Setelah mereka mendapatkan pendidikan dan berbagai pelatihan diharapkan mereka memiliki jiwa untuk berwirausaha. Adapun langkah awal yang akan dilakukan adalah dengan melakukan pendekatan pada anak gelandangan serta keluarganya agar mereka memiliki rasa kepercayaan untuk mau dididik di Angel (Anak Gelandangan) Entrepreneurship Program. Langkah awal ini membutuhkan penanganan khusus karena untuk mendapatkan kepercayaan mereka bukanlah hal yang mudah, untuk itu perlu dilakukan kerja sama dengan pihak-pihak yang berkompeten dalam bidang psikologi anak seperti seorang psikolog dan LSM.

Langkah berikutnya adalah dengan memberikan motivasi agar mereka memiliki keyakinan bahwa mereka juga memiliki kesempatan dan potensi seperti anak-anak pada umumnya untuk mendapatkan taraf hidup yang lebih baik. Selanjutnya pembagian anak gelandangan ke dalam tiga kelompok besar yang meliputi kelompok penanaman, kelompok 3R(reduce, reuse, recycle), dan kelompok wirausaha cilik. Kelompok penanaman adalah kelompok untuk melatih kemampuan anak untuk melakukan budidaya tanaman mulai dari pembuatan media semai, penyemaian benih, dan penyapihan bibit. Bibit yang dihasilkan dapat langsung ditanam ataupun dijual. Selain itu anak gelandangan juga diajarkan teknik menanam, memelihara, dan memanen hasil. Kelompok 3R adalah suatu kelompok yang mengajarkan kepada anak-anak tentang bagaimana cara untuk mengurangi penggunaan bahan-bahan yang dapat merusak lingkungan seperti halnya kertas, menggunakan kembali barang-barang yang telah digunakan namun masih dapat dimanfaatkan seperti pemakaian kertas secara bolak-balik, penggunaan plastik bekas, pemakaian kembali sendok dan botol plastik, dan teknik terakhir yang diajarkan pada kelompok ini adalah mendaur ulang barang-barang bekas dan sumber daya lain yang belum pernah terpikirkan untuk diolah menjadi suatu produk yang bernilai jual seperti kaleng dan botol bekas yang dapat diubah menjadi kotak pensil, pelepah palem diubah menjadi tempat tissue, kulit salak yang dijadikan dompet, serasah diubah menjadi kompos, dan lain-lain.

Kelompok terakhir adalah kelompok wirausaha cilik, dalam kelompok ini diajarkan bagaimana seseorang untuk memiliki jiwa enterpreneur sehingga mereka dapat memasarkan produk-produk yang mereka hasilkan setelah mereka dilatih di kelompok penanaman dan 3R. Cara pemasarannya bisa secara langsung dijual kepada konsumen atau dengan bekerja sama dengan usaha kecil menengah. Setelah mereka memperoleh pendapatan, mereka dapat menggunakan pendapatan tersebut sebagai modal untuk mendirikan usaha sendiri. Seluruh anak gelandangan akan mendapatkan kesempatan yang sama untuk dididik dan dilatih dalam ketiga kelompok tersebut karena sistem yang diterapkan adalah sistem pertukaran kelompok yang dilakukan setiap satu minggu sekali.

## KESIMPULAN

Secara umum dari permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan maka gagasan yang kami ajukan untuk mengatasi permasalahan anak gelandangan khususnya di Kota Bogor dengan mendirikan Angel (Anak Gelandangan) Entrepreneurship Program sebagai sarana untuk mendidik dan melatih anak gelandangan untuk menjadi wirausaha yang mandiri yang tetap peduli terhadap lingkungan.

Adapun teknik implementasi yang akan dilakukan dari gagasan yang telah diutarakan adalah sebagai berikut :

1. Mencari informasi mengenai anak gelandangan di Kota Bogor.
2. Melakukan pendekatan dengan anak gelandangan serta orangtua mereka dengan melibatkan psikolog dan LSM.
3. Memberikan pendidikan motivasi untuk memiliki pola pikir yang lebih baik.
4. Membagi anak-anak gelandangan menjadi tiga kelompok besar, yaitu kelompok penanaman, kelompok 3R (reduce, reuse, recycle), dan kelompok wirausaha cilik.
5. Melakukan pertukaran kelompok seminggu sekali.

Prediksi yang akan diperoleh setelah terwujudnya gagasan tersebut di antaranya :

1. Menurunnya jumlah anak-anak gelandangan yang ada di Kota Bogor.
2. Setiap anak gelandangan memiliki keterampilan dan kemampuan dalam hal pembudidayaan tanaman, 3R(reduce, reuse, recycle), dan menghasilkan produk yang bernilai jual.
3. Setiap anak gelandangan memiliki jiwa berwirausaha dan dapat memasarkan produk yang mereka hasilkan.
4. Anak-anak gelandangan mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.
5. Anak-anak gelandangan dapat mendirikan usaha secara mandiri dengan modal yang berasal dari pendapatan mereka.